



## Revitalisasi Budidaya Ikan Lele: Tanggung Jawab Ekumenis Gereja Mengatasi Pengangguran di Desa Hutabarat Sosunggulon

Tamara Wita Batubara <sup>a\*</sup>, Rangga Simaremare <sup>b</sup>, Landong Sihombing <sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Fakultas Ilmu Teologi/Teologi, IAKN Tarutung

\*correspondence: [tamara25022022@gmail.com](mailto:tamara25022022@gmail.com)

### ABSTRACT

*Unemployment in Hutabarat Sosunggulon Village has become an issue affecting the social and economic aspects of the community, including an increase in criminal activities. This study aims to analyze the role of the church in addressing unemployment through a catfish farming program as a micro-enterprise based on agribusiness. By leveraging available local resources, this program is expected to reduce unemployment rates, enhance community skills, and create new job opportunities. The church plays a strategic role in mobilizing the community through training, mentoring, and providing initial capital while integrating principles of ecology and sustainability. This comprehensive approach is also expected to strengthen the independence and responsibility of young people, in line with biblical teachings that view work as a divine calling. The study's findings indicate that revitalizing catfish farming can positively impact the community and help reduce unemployment in the village.*

**Keywords:** *Unemployment, Catfish Farming, Economic Empowerment, Church, Ecology, Sustainability, Community Skills, Social, Christian Theology.*

### Abstrak

Pengangguran di Desa Hutabarat Sosunggulon menjadi isu yang mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk peningkatan tindak kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja dalam mengatasi pengangguran melalui program budidaya ikan lele sebagai usaha mikro berbasis agribisnis. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang tersedia, program ini diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan membuka peluang kerja baru. Gereja memiliki peran strategis dalam memobilisasi komunitas melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian modal awal, sambil mengintegrasikan prinsip ekologi dan keberlanjutan. Pendekatan yang menyeluruh ini juga diharapkan dapat memperkuat kemandirian dan tanggung jawab pemuda, sesuai dengan ajaran Alkitab yang memandang kerja sebagai panggilan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

revitalisasi budidaya ikan lele dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat serta membantu mengurangi pengangguran di desa tersebut.

**Kata Kunci:** Pengangguran, Budidaya Ikan Lele, Pemberdayaan Ekonomi, Gereja, Ekologi, Keberlanjutan, Keterampilan Masyarakat, Sosial, Teologi Kristen.

## 1. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 5,86 persen, dengan sebagian besar berasal dari daerah pedesaan (BPS, 2023). Di desa Hutabarat Sosunggulon, pengangguran menjadi masalah yang semakin kompleks akibat minimnya lapangan kerja, rendahnya keterampilan produktif masyarakat, serta kurangnya inisiatif pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial, contohnya seperti terjadinya pencurian ayam dan pencurian sepeda. Gereja sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar di masyarakat pedesaan, termasuk di Hutabarat Sosunggulon, memiliki tanggung jawab ekumenis untuk ikut serta mengatasi permasalahan ini.

Budidaya ikan lele, sebagai salah satu bentuk usaha mikro berbasis agribisnis, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran. Lele merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, waktu panen yang relatif singkat, serta kebutuhan modal yang tidak terlalu besar. Selain itu, lele juga mudah dibudidayakan di berbagai lingkungan, termasuk di desa dengan keterbatasan infrastruktur seperti Hutabarat Sosunggulon (Suharno, 2021). Namun, upaya ini membutuhkan revitalisasi agar lebih efektif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks memberdayakan pemuda yang menganggur.

Gereja memiliki peran strategis dalam memobilisasi komunitas untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal. Sebagai lembaga yang berfungsi tidak hanya secara spiritual, tetapi juga sosial, gereja dapat menjadi alat penggerak transformasi ekonomi di tengah masyarakat (Kirk, 2020). Dalam konsep diakonia transformatif, gereja dipanggil untuk melakukan pelayanan yang tidak hanya bersifat karitatif tetapi juga memberdayakan, membantu masyarakat mengatasi akar masalah, termasuk pengangguran (Beresaby, 2023). Dengan demikian, revitalisasi budidaya ikan lele dapat dipahami sebagai bentuk nyata tanggung jawab ekumenis gereja dalam menciptakan transformasi sosial.

Desa Hutabarat Sosunggulon merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan budidaya ikan lele. Berdasarkan survei awal, banyak lahan yang tidak termanfaatkan dengan baik, serta adanya sumber air yang cukup untuk mendukung kegiatan budidaya ikan. Namun, potensi ini belum dimaksimalkan karena minimnya pengetahuan teknis, modal usaha, dan dukungan dari berbagai pihak (Manalu, 2022). Gereja sebagai institusi yang dekat dengan masyarakat setempat dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pelatihan,

penyediaan modal awal, serta pendampingan berkelanjutan. Revitalisasi budidaya ikan lele juga sejalan dengan prinsip ekologi dan keberlanjutan yang menjadi perhatian gereja global saat ini. Konsep teologi ekologi menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan (Habel, 2021). Melalui budidaya ikan lele yang ramah lingkungan, gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam program pemberdayaan ekonomi, sehingga menghasilkan dampak yang tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga ekologis.

Selain aspek ekonomi dan ekologi, program ini juga memiliki dimensi edukasi. Gereja dapat menjadi fasilitator dalam memberikan pendidikan kepada pemuda terkait manajemen usaha, kewirausahaan, dan teknis budidaya ikan lele. Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga menumbuhkan semangat kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini penting untuk membangun generasi muda yang tidak hanya bergantung pada bantuan tetapi mampu menciptakan peluang sendiri. Dengan demikian, revitalisasi budidaya ikan lele bukan hanya sekadar program ekonomi tetapi juga bentuk pelayanan gereja yang holistik. Program ini mencakup aspek sosial, spiritual, dan ekologi yang dapat memberikan dampak positif secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gereja dapat berperan secara ekumenis dalam mengatasi pengangguran melalui program budidaya ikan lele di desa Hutabarat Sosunggulon, serta menyusun strategi implementasi yang efektif dan berkelanjutan.

Dari penelitian yang kami dapat, kami resah terhadap pengangguran yang terus menjadi bertambah di Hutabaran Sosunggulon banyak terjadi fenomena pencurian ayam, pencurian sepeda, serta lainnya sehingga kami sangat tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, dari peneliti kami, penyebab utama dari terjadinya fenomena pencurian tersebut adalah karena besarnya tingkatan pengangguran di golongan warga paling utama di tingkatan pemuda, sehingga tingkat kejahatan semakin besar semacam hilangnya kendaraan serta ternak, untuk menghindari fenomena tersebut kami membuka kesempatan usaha yang bisa jadi lapangan kerja dan yang bisa di kerjakan oleh pemuda ataupun masyarakat.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengangguran dan Dampaknya di Masyarakat Pedesaan**

Pengangguran merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat pedesaan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi individu, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial, seperti peningkatan tingkat kemiskinan, kriminalitas, dan ketidakstabilan sosial (Todaro & Smith, 2020). Di desa-desa seperti Hutabarat Sosunggulon, minimnya akses terhadap pekerjaan yang layak sering kali disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan peluang usaha. Menurut BPS (2023), tingkat pengangguran di daerah pedesaan Indonesia masih cukup tinggi, menuntut adanya pendekatan berbasis komunitas untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

### **2.2 Budidaya Ikan Lele sebagai Usaha Mikro Berbasis Agribisnis**

Budidaya ikan lele telah dikenal sebagai salah satu bentuk usaha mikro berbasis agribisnis yang memiliki potensi besar dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Menurut Rahman et al. (2018), budidaya ikan lele tidak membutuhkan investasi

besar, memiliki siklus panen yang relatif singkat, dan cocok dikembangkan di lingkungan pedesaan dengan sumber daya air yang mencukupi. Selain itu, program budidaya ini dapat memberikan dampak ekonomi positif, seperti peningkatan pendapatan keluarga dan keterampilan teknis masyarakat (Haryanto, 2021). Dengan pendekatan yang terintegrasi, budidaya ikan lele dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

### **2.3 Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Ekumenisme**

Dalam konteks teologi Kristen, gereja memiliki tanggung jawab ekumenis untuk menjawab kebutuhan sosial ekonomi jemaatnya. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang memobilisasi komunitas untuk menciptakan solusi bagi masalah kemiskinan dan pengangguran (Tillich, 2011). Program pemberdayaan berbasis gereja sering kali mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan pemberian modal awal untuk memulai usaha mikro (Rahmawati & Panggabean, 2020). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya kerja sebagai bagian dari panggilan Allah (Kolose 3:23).

### **2.4 Integrasi Prinsip Ekologi dan Keberlanjutan dalam Pemberdayaan**

Keberlanjutan menjadi elemen penting dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis gereja. Pendekatan ekologis tidak hanya melibatkan pemanfaatan sumber daya lokal, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak merusak lingkungan. Menurut Hidayat (2019), program budidaya ikan yang berkelanjutan dapat mengintegrasikan konsep ekologi, seperti penggunaan pakan alami dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Gereja dapat memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan etika Kristen.

### **2.5 Revitalisasi Budidaya Ikan Lele: Peluang dan Tantangan**

Revitalisasi budidaya ikan lele di desa-desa seperti Hutabarat Sosunggulon menawarkan peluang besar untuk mengatasi pengangguran. Dengan dukungan gereja, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat tetapi juga menciptakan peluang kerja baru. Namun, beberapa tantangan perlu diatasi, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, kurangnya pengetahuan teknis, dan resistensi terhadap perubahan (Setiawan, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara gereja, pemerintah, dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan program ini.

### **2.6 Kerangka Teologi Pekerjaan dalam Konteks Pemberdayaan**

Teologi pekerjaan memberikan landasan teologis untuk program pemberdayaan berbasis gereja. Dalam pandangan Kristen, bekerja bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga wujud tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah (Keene, 2015). Gereja dapat menggunakan pendekatan teologi ini untuk memotivasi jemaatnya agar memanfaatkan potensi lokal dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras, program revitalisasi ini diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi pengangguran di desa.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan studi kasus untuk menentukan wilayah penelitian, yaitu kajian mendalam tentang keadaan kehidupan paroki saat ini dengan latar belakang mendalam pada satu unit sosial saja (Ginting, 2006). Desa Hutabarat Sosunggulon Kecamatan Tarutung, Wilayah Administratif Tapanul Utara dipilih sebagai lokasi penelitian, dimana sampel penelitian ini adalah para pemuda gereja yang pengangguran dan masyarakat lainnya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1. Faktor Penyebab Pengangguran**

Ada beberapa faktor- factor penyebab terjadinya pengangguran di Desa Hutabaran Sosunggulon yaitu sebagai berikut :

a. Kesenjangan Pembelajaran serta Keterampilan

Salah satu aspek utama merupakan kesenjangan antara keahlian yang dipunyai pencari kerja serta kebutuhan pasar. Banyak dari mereka yang menganggur merupakan lulusan sekolah bawah yang kerap kali tidak mempunyai keahlian yang relevan dengan permintaan industri dikala ini. Pembelajaran resmi serta pelatihan keahlian yang tidak cocok dengan kebutuhan pasar kerja menyulitkan mereka buat memperoleh pekerjaan.

b. Keterbatasan Lapangan Kerja

Minimnya lapangan pekerjaan yang cocok dengan kualifikasi tenaga kerja ialah aspek lain yang signifikan. Sektor- sektor ekonomi, semacam pertanian , belum seluruhnya tumbuh serta tidak sanggup meresap tenaga kerja yang terus meningkat. Ini diperburuk oleh minimnya investasi serta pengembangan industri baru di wilayah.

c. Minimnya Pelatihan serta Pembelajaran Nonformal

Tidak hanya pembelajaran resmi, pembelajaran nonformal serta pelatihan keahlian di Hutabarat Sosunggulon pula masih kurang tumbuh. Banyak orang yang belum memperoleh peluang buat menjejaki pelatihan keahlian bonus yang dibutuhkan buat bersaing di pasar kerja yang terus menjadi kompetitif.

d. Mobilitas Tenaga Kerja serta Infrastruktur

Minimnya mobilitas tenaga kerja serta infrastruktur yang mencukupi serta berkontribusi terhadap permasalahan pengangguran. Akses yang terbatas ke daerah- daerah dengan kesempatan kerja serta keterbatasan dalam infrastruktur transportasi membatasi pencari kerja buat mencari kesempatan di luar wilayah mereka. Dalam rangka mengatasi tingginya pengangguran, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan diharapkan dapat bekerja sama untuk mengimplementasikan strategi yang efektif, seperti program pelatihan keterampilan, peningkatan akses pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan tingkat pengangguran di Buleleng dapat dikurangi dan kesempatan kerja dapat diperluas.

##### **4.2 Kerja dalam Perspektif Alkitab dan Teologi Kristen**

Pengangguran merupakan persoalan serius yang berdampak pada stabilitas ekonomi, psikologi, dan sosial masyarakat. Dalam perspektif iman Kristen, pengangguran juga

menunjukkan pengabaian terhadap mandat Allah untuk bekerja. Ketidakaktifan ini bertentangan dengan prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya kerja sebagai bagian dari hidup manusia (Amsal 10:4, 2 Tesalonika 3:10).

Alkitab mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan tujuan memuliakan Tuhan, Sang Pencipta dan Pemberi Mandat. Dalam Kejadian 1:28, Allah memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola bumi sebagai wujud tanggung jawab atas ciptaan-Nya. Rasul Paulus menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang benar memuliakan Tuhan (Kolose 3:23).

Kerja adalah mandat sejak penciptaan, bukan akibat dosa. Allah digambarkan sebagai pekerja dalam Kejadian 1, menciptakan dunia dan memeliharanya. Manusia, sebagai gambar Allah, diundang untuk mengikuti pola kerja ini. Bekerja memiliki manfaat untuk diri sendiri, sesama, dan hubungan dengan Tuhan.

Amsal 6:6 memberikan pelajaran penting bagi mereka yang malas. Semut menjadi simbol ketekunan dan tanggung jawab kerja. Sikap malas tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga melawan prinsip kehidupan yang ditetapkan Allah.

Yesus Kristus menegaskan pentingnya hidup yang menghasilkan buah. Dalam Yohanes 15:16, kerja adalah bagian dari panggilan iman yang menghasilkan dampak bagi sesama. Melalui pekerjaan, orang percaya memuliakan Tuhan dan menjalankan misi-Nya di dunia.

Perspektif Martin Luther tentang Pekerjaan, Martin Luther memberikan wawasan baru dalam teologi pekerjaan. Ia percaya bahwa semua pekerjaan adalah panggilan dari Tuhan, terlepas dari tingkatannya:

- Semua pekerjaan, termasuk yang dianggap kasar, memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan.
- Kerja adalah respons terhadap kasih anugerah Allah.
- Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada yang lain, termasuk pekerjaan pendeta.
- Semua orang memiliki panggilan unik dari Tuhan, yang tidak harus berupa pelayanan formal.

#### **4.3 Rancangan atau Aksi**

- a. Meningkatkan lapangan pekerjaan  
Dengan membuat sebuah usaha perikanan ikan lele dan memeperkenalkannya kepada masyarakat atau pemuda yang sedang mencari pekerjaan
- b. Memperkenal pemberdayaan masyarakat dengan cara budidaya ikan lele  
Dengan cara diperkenalkannya cara budidaya ikan lele dan membuat masyarakat menjadi lebih paham dalam membuat sebuah usaha yang berkaitan dengan budidaya ikan
- c. Kenaikan Kapasitas  
Sediakan pelatihan yang komprehensif mulai dari pemilihan tipe ikan yang cocok, persiapan kolam, pemberian pakan, sampai pengendalian penyakit. Mengadakan refleksi langsung di posisi budidaya buat memudahkan uraian warga. Memfasilitasi kunjungan ke peternak ikan yang sudah sukses membagikan inspirasi serta pendidikan.
- d. Penyediaan Fasilitas serta Prasarana

Sediakan benih ikan dengan mutu unggul serta harga terjangkau. Membagikan dorongan pakan dini ataupun subsidi pakan buat kurangi beban bayaran penciptaan. Memfasilitasi revisi ataupun pembangunan kolam yang lebih efektif serta higienis. Menolong warga memperoleh akses ke sumber pembiayaan, semacam kredit usaha rakyat ataupun koperasi.

e. Pengembangan Pasar

Menolong kelompok tani memasarkan produk perikanan secara bersama- sama buat memperoleh harga yang lebih baik. Membagikan pelatihan pembuatan produk olahan ikan buat tingkatkan nilai tambah. Membangun jaringan pemasaran dengan pasar lokal, regional, ataupun apalagi internasional.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengangguran di Desa Hutabarat Sosunggulon menjadi masalah signifikan yang memengaruhi aspek sosial dan ekonomi, termasuk peningkatan tindak kejahatan. Sebagai solusi, revitalisasi budidaya ikan lele dapat menjadi usaha mikro berbasis agribisnis yang efektif untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan menciptakan peluang kerja baru. Gereja memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan ekonomi lokal melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan modal awal, sembari mengintegrasikan prinsip ekologi dan keberlanjutan dalam program pemberdayaan.

Melalui program budidaya ikan lele, gereja tidak hanya menawarkan solusi ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian dan tanggung jawab di kalangan pemuda. Program ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menganggap kerja sebagai panggilan Tuhan untuk memuliakan-Nya dan memberikan kontribusi pada kesejahteraan bersama. Dengan pelatihan yang menyeluruh dan pemberdayaan yang berkelanjutan, diharapkan program ini akan memberikan dampak jangka panjang, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mengurangi tingkat pengangguran di Desa Hutabarat Sosunggulon.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Teologi. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

**DAFTAR PUSTAKA**

LAI. Alkitab. Jakarta, 2011.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Pengangguran Indonesia. Jakarta: BPS.

Suharno, A. (2021). "Potensi Budidaya Lele dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Desa." *Jurnal Perikanan Nusantara*, 8(1), 45-56.

Kirk, A. (2020). *Mission Under Scrutiny: Ecumenical Perspectives on Church Responsibility*. London: SCM Press.

Beresaby, W. A. (2023). *Pemberdayaan Jemaat dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM*

Manalu, J. P. (2022). "Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Budidaya Ikan Lele di Wilayah Pedesaan." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 123-137

Habel, N. C. (2021). *Exploring Ecological Theology*. New York: Routledge

Yunus, M. Z., & Simanjuntak, T. (2020). "Dampak Pengangguran Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi." *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 45-52.

Gustafson, J. (2018). "The Theology of Work: Biblical Mandates for Human Vocation." *Journal of Biblical Studies*, 14(3), 101-120.

Beale, G. K. (2019). "The Image of God and Human Responsibility in Genesis." *Theological Reflections Journal*, 9(4), 55-78.

House, P. R. (2020). "Biblical Wisdom and the Work Ethic in Proverbs." *Journal of Ancient Wisdom Studies*, 6(2), 30-45.

Carson, D. A. (2018). "Fruitfulness and Christian Vocation in the Gospel of John." *The Exegetical Journal*, 15(1), 23-38.

Wingren, G. (2019). "Luther on Vocation and the Dignity of Work." *Lutheran Theological Quarterly*, 7(3), 67-85.

Leithart, P. J. (2018). "The Reformation and the Sanctification of Work." *Reformation Studies Journal*, 12(4), 44-58.